

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penggunaan alat tangkap jaring dan perahu berskala kecil yang dioperasikan nelayan Cilauteureun telah sesuai dengan Permen-KP No 7 Tahun 2024 Tentang Pengelolaan Lobster, Kepiting, dan Rajungan, dimana operasi penangkapan benih dilakukan oleh nelayan kecil dengan menggunakan alat tangkap dan sarana penangkapan yang ramah lingkungan serta berskala kecil. Hasil tangkapan utama jaring benih terdiri atas benih lobster pasir (*Panulirus homarus*) dan benih lobster mutiara (*Panulirus ornatus*), dengan hasil tangkapan sampingan benih lobster bambu (*Panulirus versicolor*), benih lobster merah (*Panulirus penicillatus*), jarong (benih tua), dan ikan-ikan kecil. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian efektivitas jaring benih terhadap hasil tangkapan benih bening lobster (*Panulirus spp*) di Pelabuhan Perikanan Pantai Cilauteureun, didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Efektivitas alat tangkap ditinjau dari segi produktivitas dan pendapatan ekonomi, dengan analisis SWOT sebagai data pendukung. Komposisi hasil tangkapan jaring benih terdiri dari 95% benih ekonomis, 3% benih release, dan 2% benih mati, didapatkan akumulasi survival rate sebesar 98,28% dan mortalitas 1,72%. Produktivitas jaring benih yang digunakan nelayan Cilauteureun menunjukkan hasil yang tergolong tinggi dengan nilai CPUE antar trip selama periode bulan Mei berada pada rentang 213-389 ekor/unit penangkapan/trip. Diperoleh nilai CPUE rata-rata sebesar 303 ekor/unit penangkapan/trip. Dari aspek produktivitas terdapat variasi jumlah tangkapan nelayan yang dipengaruhi oleh faktor lokasi penangkapan, cuaca, serta intervensi kebijakan pemerintah daerah.
2. Dari sisi ekonomi, terdapat ketidakseimbangan nilai pendapatan nelayan yang mengoperasikan jaring benih selama periode penelitian. Berdasarkan akumulasi data, diperoleh nilai rata-rata pendapatan kotor nelayan sebesar 4.775.800,00 dan rata-rata pendapatan bersih sebesar Rp.1.629.133,00,

dengan penghasilan rata-rata per trip sebesar Rp.607.000,00. Sebagian unit penangkapan nelayan mampu memperoleh pendapatan bersih yang cukup tinggi, sebagian kecil lainnya memperoleh pendapatan bersih rendah bahkan kerugian. Perbedaan hasil tangkapan, biaya operasional, serta harga jual yang sangat rendah menyebabkan ketidakmerataan pendapatan nelayan.

3. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan jaring benih tergolong cukup efektif saat digunakan dalam operasi penangkapan, baik dari segi produktivitas maupun pendapatan. Berdasarkan segi produktivitas jaring benih pada periode bulan Mei sebagai musim puncak penangkapan telah menunjukkan hasil cukup tinggi, sedangkan berdasarkan segi pendapatan sebagian besar nelayan telah menunjukkan pendapatan bersih positif. Berdasarkan analisis SWOT, jaring benih tergolong alat tangkap yang mudah dioperasikan dengan biaya operasional rendah, serta tidak memerlukan perawatan kompleks. Akan tetapi, dibutuhkan pengawasan ketat terkait regulasi penangkapan dan kondisi dilapangan terkait distribusi dan patokan minimum harga penjualan benih. Rendahnya harga benih menjadi faktor utama penghambat optimalisasi pendapatan nelayan selama periode penelitian.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian efektivitas penggunaan alat tangkap jaring benih terhadap hasil tangkapan benih bening lobster (*Panulirus spp*) di Pelabuhan Perikanan Pantai Cilauteureun, Kabupaten Garut. Memberikan beberapa implikasi berdasarkan analisis pembahasan dan hasil penelitian ini:

1. Temuan efektivitas jaring benih yang tergolong cukup baik dalam segi produktivitas menggambarkan bahwa alat tangkap jaring benih dapat terus digunakan sebagai salah satu alternatif alat tangkap penangkap benih yang ramah lingkungan dengan memperhatikan kuota dan peraturan yang berlaku. Diperlukan dukungan pemerintah daerah dan pihak terkait untuk mengembangkan dan menyempurnakan konstruksi jaring benih agar dapat dioperasikan secara lebih optimal.

2. Fenomena fluktuasi pendapatan nelayan akibat harga jual benih yang tidak stabil bahkan jauh dibawah harga patokan standar yang telah ditetapkan pemerintah menandakan dibutuhkan kebijakan pengendalian dan pengawasan harga, serta penguatan kelembagaan nelayan dengan harapan dapat memperoleh harga jual yang layak dan lebih adil sesuai patokan yang telah ditetapkan pemerintah.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya mengenai bioekonomi keseluruhan perikanan benih lobster di wilayah Cikelet dan daerah lainnya, sehingga pengelolaan dan kebijakan sumberdaya benih bening lobster dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan manfaat yang optimal bagi masyarakat pesisir.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan untuk mendukung pengelolaan penangkapan benih bening lobster dan peningkatan kesejahteraan nelayan Cilauteureun, diantaranya:

1. Pengembangan Teknologi dan Inovasi Alat Tangkap: Dibutuhkan peningkatan penanganan hasil tangkapan untuk menekan resiko tingkat kematian benih yang tinggi sebelum didaratkan di pelabuhan.
2. Penguatan Sistem Harga dan Pemasaran Benih: Dibutuhkan kerja sama pengawasan antara pemerintah daerah dengan instansi terkait untuk meninjau kembali penerapan harga patokan terendah (HPT) benih lobster di lapangan guna mengurangi resiko kerugian bagi nelayan.
3. Penguatan Kelembagaan Nelayan : Diperlukanya penguatan koperasi atau kelompok usaha nelayan untuk mencapai kesepakatan bersama dengan posisi harga tawar yang lebih baik sehingga tidak merugikan nelayan terutama dalam pengelolaan dan pemasaran hasil tangkapan benih lobster.
4. Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan : Diperlukan sistem monitoring dan evaluasi aktivitas penangkapan benih lobster secara berkala baik dalam segi

aspek jumlah tangkapan, penggunaan alat tangkap, serta pemantauan kelimpahan sumberdaya lobster di perairan setempat dengan tujuan menjaga kelestarian sumberdaya benih lobster secara berkelanjutan.

5. Penelitian Lanjutan : Disarankan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dengan skala lebih besar terkait analisis bioekonomi perikanan benih bening lobster, keberlanjutan sumber daya, serta dampak lingkungan dari penggunaan jaring benih, agar pengelolaan perikanan benih lobster dapat lebih berkelanjutan dengan memperhatikan efisiensi dan efektivitas secara keseluruhan perikanan benih bening lobster. Selain itu, disarankan dilakukan penelitian di pelabuhan perikanan untuk membandingkan efektivitas alat tangkap dan potensi benih bening lobster pada lokasi yang berbeda.